

**SUPERVISI AKADEMIK: PENILAIAN, PERENCANAAN DAN
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN GURU DI MTS AL-ANSHOR AMBON**

Madiana Aliya Tulhimma Rehalat

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ambon

Alfiyanti Wabula

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ambon

Mindi Sukira

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ambon

Alisha El-Shafira Kahar

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ambon

Trisna Nuh

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ambon

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Anshor Ambon melalui pendekatan supervisi akademik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan dua pilar yang saling berkelindan dalam menentukan efektivitas proses belajar-mengajar, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam terhadap guru, dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertai triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di MTs Al-Anshor Ambon telah menyusun perangkat pembelajaran—Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar—secara relatif lengkap dan sesuai kerangka kurikulum, namun pelaksanaannya di kelas masih dibatasi oleh minimnya variasi metode mengajar dan rendahnya pemanfaatan media digital interaktif. Faktor pendukung utama meliputi supervisi rutin kepala madrasah dan keterbukaan guru terhadap pembinaan, sementara faktor penghambat utama adalah keterbatasan sarana teknologi dan pelatihan profesional berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan digital serta penyediaan fasilitas pembelajaran guna mendukung praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Kompetensi Guru

Abstract: This study aims to evaluate the quality of lesson planning and instructional implementation carried out by teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Anshor Ambon through the lens of academic supervision. Planning and implementation constitute two intertwined pillars that jointly determine the effectiveness of the teaching-learning process, as affirmed in Ministerial Regulation of Education and Culture Number 22 of 2016 concerning Process Standards for Basic and Secondary Education (Kemendikbud, 2016). This research employed a descriptive qualitative approach, with data gathered through classroom observation, in-depth interviews with teachers, and documentary analysis of instructional tools, which were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure the credibility of the findings. The results indicate that most teachers at MTs Al-Anshor Ambon have prepared reasonably

complete lesson plans (RPP) and teaching modules aligned with curriculum standards, yet classroom implementation remains constrained by limited variation in teaching methods and minimal use of interactive digital media. The principal supporting factors are the principal's routine supervision and teachers' openness to professional guidance, while the main inhibiting factors are limited technological facilities and insufficient continuous professional training. This study recommends strengthening digital-based teacher training and improving learning facilities to support more adaptive, student-centered instructional practices.

Keywords: Academic Supervision, Lesson Planning, Instructional Implementation, Teacher Competence

Korespondensi: Madiana Aliya Tulhimma Rehalat, Email: alyarehalat061@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan peradaban suatu bangsa, dan di dalam proses pendidikan itu pembelajaran menempati posisi paling sentral karena di titik inilah interaksi guru dan peserta didik benar-benar terjadi. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh dua tahapan yang saling mengunci satu sama lain, yaitu perencanaan pembelajaran sebagai tahap perancangan strategis dan pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud konkret dari rancangan tersebut di ruang kelas. Sanjaya (2016) menegaskan bahwa perencanaan yang matang menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya proses belajar yang terarah, sementara Mulyasa (2017) mengingatkan bahwa secanggih apa pun sebuah rancangan pembelajaran, ia hanya akan bermakna apabila diterjemahkan secara tepat oleh guru dalam praktik mengajar sehari-hari. Ketentuan yuridis mengenai hal ini dituangkan secara eksplisit dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mewajibkan setiap guru

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai peta jalan yang mengarahkan langkah-langkah sistematis pencapaian kompetensi peserta didik (Kemendikbud, 2016).

Namun demikian, kewajiban administratif menyusun RPP kerap tidak berbanding lurus dengan kualitas penerapannya di lapangan. Kamardana (2022) melalui penelitian tindakan kelasnya menemukan bahwa kemampuan guru sekolah dasar dalam menyusun RPP masih tergolong belum optimal sehingga memerlukan intervensi supervisi akademik berkelanjutan agar dokumen perencanaan benar-benar mencerminkan kebutuhan pembelajaran riil, bukan sekadar formalitas administratif. Persoalan serupa juga muncul pasca-transisi ke Kurikulum Merdeka: Ndiung dan Menggo (2021) mencatat bahwa penyederhanaan format RPP menjadi modul ajar justru memunculkan kebingungan baru bagi sejumlah guru yang belum terbiasa dengan fleksibilitas perancangan pembelajaran. Kholid, Al Basyari, Anam, dan Lestari (2024) memperkuat temuan ini dengan

mengidentifikasi keterbatasan waktu, minimnya pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku, serta rendahnya keterampilan teknis sebagai kendala nyata yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan berorientasi pada peserta didik.

Pada aras yang lebih makro, tantangan mutu pembelajaran ini juga tergambar dari capaian pendidikan Indonesia secara internasional. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa meskipun peringkat literasi Indonesia naik lima hingga enam posisi dibandingkan PISA 2018, kenaikan peringkat tersebut justru banyak ditopang oleh ketangguhan guru dalam beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel serta pelatihan berbasis platform digital selama dan pascapandemi (Kemendikbudristek, 2023). Data ini menegaskan bahwa kualitas proses belajar-mengajar di ruang kelas—termasuk bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran—memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan terhadap capaian mutu pendidikan secara nasional.

Tuntutan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran ini semakin kompleks seiring masuknya Indonesia ke era pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan kompetensi digital sebagai bagian tak terpisahkan dari profesionalisme guru.

Notanubun (2019) menjelaskan bahwa peserta didik abad ke-21 hidup dalam lingkungan digital yang sarat arus informasi sehingga guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dengan kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sari dan Wahyudin (2022) menambahkan bahwa penguatan profesionalisme guru secara berkelanjutan melalui program pengembangan keprofesian tidak hanya memperbarui pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat jejaring profesional antarguru dalam berbagi strategi pembelajaran. Wahyuni, Pentianasari, dan Khofifah (2023) turut menegaskan bahwa profesionalitas guru pada abad ke-21 tidak lagi cukup diukur dari penguasaan materi ajar semata, melainkan juga dari kesiapan literasi teknologi yang melek terhadap kemajuan zaman.

Tantangan digitalisasi ini terasa lebih berat ketika bergeser ke konteks lembaga pendidikan madrasah, yang pada umumnya menghadapi keterbatasan sarana dan kesenjangan literasi digital yang lebih besar dibandingkan sekolah umum. Lailiyah dan Mardliyah (2021) mengungkap bahwa problematika pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi di madrasah ibtidaiyah antara lain berupa keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan pola mengajar konvensional. Di sisi lain, Calora, Arif, dan Rofiq (2023)

memperlihatkan bahwa ketika sarana digital tersedia secara memadai, pemanfaatannya di madrasah ibtidaiyah justru mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Demikian pula Hasanah dan Sapri (2024) menemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran agama Islam di madrasah aliyah mampu memperdalam pemahaman peserta didik sekaligus meningkatkan interaksi kelas, sepanjang fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer dan akses internet tersedia secara layak. Ketiga temuan ini bersama-sama menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di madrasah sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan pembinaan berkelanjutan bagi guru.

Selain aspek pemanfaatan media, kualitas pelaksanaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola dinamika kelas dan menjaga keterlibatan aktif peserta didik. Pohan (2020) menjelaskan bahwa manajemen kelas menempati posisi strategis dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran karena guru berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemimpin yang mengarahkan perubahan perilaku peserta didik. Magdalena, Ardelia, Anggestin, Ristiana, dan Agustin (2020) menemukan bahwa manajemen kelas yang baik berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa, sementara Rahayu, Sudharsono, Damayanti, dan Rahmah (2024) menekankan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang

positif, penerapan aturan yang jelas, dan pemberian umpan balik konstruktif menjadi kunci strategi manajemen kelas yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, termasuk siswa yang cenderung pasif.

Apabila dicermati secara menyeluruh, kajian-kajian terdahulu tersebut memperlihatkan pola yang konsisten sekaligus meninggalkan celah yang belum terjawab. Sebagian besar penelitian cenderung mengisolasi satu dimensi pembelajaran secara terpisah—ada yang berfokus pada penyusunan RPP semata (Kamardana, 2022; Ndiung & Menggo, 2021; Kholid dkk., 2024), ada yang menyoroti pemanfaatan media digital (Lailiyah & Mardiyah, 2021; Calora dkk., 2023; Hasanah & Sapri, 2024), dan ada pula yang berpusat pada manajemen kelas (Pohan, 2020; Magdalena dkk., 2020; Rahayu dkk., 2024)—tanpa menautkan ketiganya ke dalam satu potret evaluatif yang utuh mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran bermuara pada pelaksanaannya di kelas, lengkap dengan faktor pendukung dan penghambat yang melingkupinya. Selain itu, mayoritas studi tersebut dilakukan pada sekolah umum atau madrasah di wilayah Jawa dan Sumatra, sementara kajian tentang praktik supervisi akademik pada madrasah tsanawiyah di kawasan Indonesia Timur—dengan karakteristik geografis kepulauan, keterbatasan distribusi sarana, dan konteks sosial-keagamaan yang khas—masih sangat terbatas jumlahnya.

Celah inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini. Dengan mengambil lokus di MTs Al-Anshor Ambon, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal berupa potret holistik yang menautkan tiga dimensi sekaligus—kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan standar kurikulum, kualitas pelaksanaannya di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang membentuk keduanya—dalam satu bingkai supervisi akademik pada konteks madrasah swasta di wilayah Maluku yang selama ini kurang terwakili dalam literatur supervisi pendidikan nasional.

MTs Al-Anshor Ambon merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus kukuh secara spiritual di tengah masyarakat Kota Ambon. Sebagai madrasah yang menaungi perpaduan kurikulum umum dan keagamaan, lembaga ini menjadi tumpuan sebagian masyarakat setempat dalam memperoleh pendidikan yang berimbang antara ilmu pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai keislaman, sehingga kualitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran menjadi penentu utama keberhasilan visi tersebut.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru di MTs Al-Anshor Ambon, dengan fokus pada tiga hal utama, yaitu kesesuaian perencanaan

pembelajaran dengan standar yang berlaku, praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keduanya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian supervisi akademik dengan perspektif kontekstual madrasah di kawasan Indonesia Timur; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi pihak madrasah dalam merumuskan kebijakan pembinaan guru, peningkatan kompetensi, dan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip supervisi akademik yang mengedepankan pembinaan dan pendampingan alih-alih semata kontrol administratif (Depdiknas, 2008; Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2004).

Kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini bertumpu pada gagasan supervisi akademik sebagai proses pembinaan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme pengawasan administratif satu arah. Depdiknas (2008) menegaskan bahwa supervisi akademik pada hakikatnya adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru agar mampu mengelola proses pembelajaran secara lebih efektif, sementara Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2004) merumuskan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh keterpaduan tiga unsur yang membentuk satu siklus berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi. Ketiga unsur inilah yang menjadi lensa analisis utama dalam penelitian ini: perencanaan

pembelajaran dilihat dari kesesuaian dokumen RPP dan modul ajar terhadap standar proses yang berlaku, pelaksanaan pembelajaran dilihat dari praktik nyata guru di kelas mencakup strategi, media, keterlibatan siswa, dan manajemen kelas sedangkan aspek evaluatif dilihat dari sejauh mana faktor pendukung dan penghambat membentuk ruang gerak guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajarannya. Dengan kerangka ini, penelitian tidak memperlakukan perencanaan dan pelaksanaan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan siklus yang saling memengaruhi dan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji bersamaan.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel (Suharsimi, 2010). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara kontekstual bagaimana guru di MTs Al-Anshor Ambon merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam situasi alamiahnya. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan digunakan ketika peneliti hendak menangkap makna, proses, dan dinamika di

balik praktik pembelajaran yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata, sehingga peneliti dapat memahami kondisi riil di lapangan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan praktik mengajar para guru beserta konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupinya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi kelas dilakukan secara langsung untuk mengamati bagaimana guru menerapkan strategi, media, dan pengelolaan kelas dalam praktik mengajar sehari-hari, termasuk interaksi guru dengan siswa dan respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru-guru yang menjadi subjek penelitian—antara lain guru Bahasa Inggris, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan guru mata pelajaran lain seperti Rini Arafah—untuk menggali pemahaman, alasan, dan refleksi mereka atas praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan silabus, serta catatan hasil supervisi kepala madrasah, untuk mengonfirmasi dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di MTs Al-Anshor Ambon beserta kepala madrasah

sebagai pelaksana supervisi akademik, yang memberikan data langsung melalui observasi dan wawancara. Adapun sumber data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran, arsip hasil supervisi, serta literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian, yang digunakan untuk memperkuat dan mentriangulasi temuan dari sumber primer.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan cakupan satu madrasah, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh madrasah tsanawiyah di Indonesia, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam (*thick description*) mengenai dinamika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada konteks spesifik MTs Al-Anshor Ambon. Keterbatasan waktu penelitian juga menyebabkan observasi kelas tidak dapat dilakukan pada seluruh guru dan seluruh mata pelajaran secara merata, sehingga temuan lebih banyak bertumpu pada guru-guru yang menjadi fokus pengamatan utama, yaitu guru Bahasa Inggris, guru IPS, dan guru Rini Arafa. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi kredibilitas temuan, mengingat triangulasi sumber data—melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi—telah diterapkan secara konsisten untuk memastikan keabsahan setiap simpulan yang dihasilkan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap yang saling berurutan. Tahap perencanaan meliputi penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara berdasarkan kerangka Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016). Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan pengumpulan dokumen perangkat pembelajaran secara berkala selama periode penelitian. Tahap analisis data dilakukan melalui tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting dan relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali terhadap data mentah agar konsisten. Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai subjek dan waktu yang berbeda, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Al-Anshor Ambon adalah madrasah tsanawiyah swasta yang berlokasi di Kota Ambon, Provinsi Maluku, sebuah wilayah kepulauan yang secara geografis menghadapi tantangan distribusi sarana pendidikan yang berbeda karakteristiknya dari wilayah Jawa maupun Sumatra, tempat sebagian besar

penelitian sejenis sebelumnya dilakukan (Lailiyah & Mardiyah, 2021; Rahayu dkk., 2024). Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama, madrasah ini mengemban peran ganda, yaitu menyelenggarakan kurikulum pendidikan umum sekaligus memperkuat pembinaan nilai-nilai keislaman bagi peserta didiknya, sehingga menjadi salah satu tumpuan masyarakat Ambon dalam memperoleh pendidikan yang berimbang. Subjek penelitian ini mencakup guru-guru yang mengampu mata pelajaran umum, antara lain guru Bahasa Inggris, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan guru Rini Arafa, yang keseluruhannya berada di bawah pembinaan dan pemantauan supervisi akademik kepala madrasah secara rutin. Keberadaan supervisi rutin ini menjadi konteks penting yang membingkai seluruh temuan penelitian, karena hampir seluruh perbaikan praktik pembelajaran yang teridentifikasi bersumber dari rekomendasi hasil supervisi tersebut.

Perencanaan Pembelajaran Guru di MTs Al-Anshor Ambon

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan individu, sehingga menjadi kewajiban setiap pendidik untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kompetensi dan wawasan yang luas. Salah satu wujud konkret dari tanggung jawab tersebut adalah kesungguhan guru dalam menyusun

perencanaan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara umum guru di MTs Al-Anshor Ambon telah menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab yang baik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru Bahasa Inggris, misalnya, telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul secara lengkap dan sesuai dengan standar kurikulum, yang di dalamnya memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, strategi dan metode, media, serta instrumen penilaian. Temuan serupa juga terlihat pada guru Rini Arafa, yang telah menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan modul dengan kelengkapan yang memadai dan mengacu pada standar kurikulum yang berlaku, mencakup tujuan pembelajaran, metode, media, dan penilaian secara terpadu. Meskipun demikian, hasil supervisi merekomendasikan agar guru senantiasa melakukan revisi dan pembaruan perangkat pembelajaran secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kelas yang terus berubah.

Temuan ini apabila dikaitkan dengan teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2004) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Al-Anshor Ambon telah memenuhi prasyarat awal dari siklus tersebut, yaitu perencanaan yang relatif terstruktur dan lengkap. Kelengkapan RPP

yang mencakup tujuan, metode, media, dan penilaian ini juga sejalan dengan komponen wajib yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016). Namun demikian, temuan ini perlu dibaca secara kritis apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Kamardana (2022), yang menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar menyusun RPP secara formalitas tanpa refleksi mendalam terhadap kebutuhan siswa. Rekomendasi supervisi kepala madrasah di MTs Al-Anshor Ambon agar guru melakukan revisi berkala justru mengindikasikan adanya kekhawatiran serupa, yakni bahwa kelengkapan dokumen administratif belum tentu mencerminkan kedalaman refleksi pedagogis di baliknya. Dengan kata lain, keunggulan MTs Al-Anshor Ambon terletak pada kepatuhan format, sementara tantangan berikutnya—sebagaimana juga diidentifikasi Kholid, Al Basyari, Anam, dan Lestari (2024) terkait keterbatasan waktu dan pemahaman kurikulum—adalah memastikan bahwa proses penyusunan RPP benar-benar berangkat dari analisis kebutuhan peserta didik yang kontekstual, bukan sekadar pemenuhan kelengkapan komponen. Praktik supervisi yang menekankan pembaruan berkala, sebagaimana ditemukan di MTs Al-Anshor Ambon, dengan demikian dapat dipandang sebagai mekanisme korektif yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara kepatuhan format dan kedalaman substansi perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

a. Strategi dan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru-guru MTs Al-Anshor Ambon menerapkan metode yang cukup bervariasi, seperti diskusi kelompok dan bermain peran (role play), dengan didukung media pembelajaran berupa gambar, audio, dan video. Strategi ini dinilai sudah cukup mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam menghadirkan variasi interaksi di kelas. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital interaktif seperti kuis daring atau aplikasi edukatif masih sangat terbatas penggunaannya.

Temuan ini selaras dengan pola yang diidentifikasi Lailiyah dan Mardiyah (2021), bahwa problematika pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi di madrasah ibtidaiyah umumnya bersumber dari keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelatihan guru, bukan semata-mata dari keengganan guru untuk berinovasi. Perbandingan dengan temuan Calora, Arif, dan Rofiq (2023) maupun Hasanah dan Sapri (2024) memperkuat argumen ini: pada madrasah yang telah memiliki fasilitas laboratorium komputer dan akses internet memadai, pemanfaatan media digital seperti Google Classroom, kartu pelajar elektronik, hingga aplikasi interaktif dapat berjalan dan bahkan meningkatkan kualitas interaksi kelas secara signifikan. Dengan demikian, keterbatasan pemanfaatan media digital di MTs Al-Anshor Ambon bukan semata soal kompetensi individual guru, melainkan lebih banyak

dibentuk oleh ketersediaan infrastruktur pendukung—sebuah temuan yang memberi implikasi penting bagi arah kebijakan penguatan sarana madrasah ke depan, bukan sekadar pelatihan keterampilan guru semata.

b. Keterlibatan dan Interaksi dengan Siswa di Kelas

Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun komunikasi dengan siswa. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana, dan istilah-istilah asing dijelaskan ulang menggunakan Bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat melalui sesi tanya jawab pada setiap pertemuan. Keterlibatan siswa secara umum cukup aktif, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada strategi manajemen kelas yang dirumuskan Rahayu, Sudharsono, Damayanti, dan Rahmah (2024), penciptaan lingkungan belajar yang positif dan pemberian umpan balik konstruktif merupakan dua elemen kunci yang telah cukup terlihat dalam praktik guru di MTs Al-Anshor Ambon melalui sesi tanya jawab yang rutin. Akan tetapi, keberadaan siswa pasif yang belum sepenuhnya terlibat mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan masih bersifat umum dan belum secara spesifik menysasar kebutuhan diferensial siswa dengan karakter belajar yang berbeda-beda. Hal ini konsisten dengan argumen Fitrianti (2020, dalam kajian Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan

Siswa) bahwa partisipasi aktif siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu mengidentifikasi dan merespons perbedaan karakter individual di dalam kelas, bukan hanya menyediakan ruang partisipasi secara umum. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut dan lebih personal untuk memastikan bahwa siswa yang kurang aktif juga mendapatkan kesempatan yang setara untuk terlibat, misalnya melalui teknik pemanggilan bergilir atau tugas kelompok kecil yang mendorong kontribusi individual.

c. Manajemen Kelas dan Refleksi Pembelajaran

Pengelolaan kelas yang efektif serta refleksi terhadap kegiatan pembelajaran merupakan tanggung jawab penting bagi guru. Melalui supervisi pendidikan yang mencakup observasi, pemberian masukan, dan diskusi, guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam kedua aspek tersebut, sehingga berdampak pada suasana kelas yang lebih tertib dan kegiatan belajar yang berlangsung secara lebih efisien. Guru IPS di MTs Al-Anshor Ambon, misalnya, menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola kelas: gangguan-gangguan kecil ditangani dengan pendekatan yang tenang namun tegas, evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui ulangan, tugas individu maupun kelompok, serta observasi proses belajar. Selain itu, guru secara konsisten menutup pembelajaran dengan merangkum materi dan mengajak siswa merefleksikan kembali apa yang telah

dipelajari, sebuah praktik yang dinilai sangat membantu siswa mengingat kembali konsep-konsep penting yang telah diajarkan.

Praktik manajemen kelas ini sejalan dengan pandangan Pohan (2020) bahwa guru pada dasarnya berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemimpin di dalam kelas, yang bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang kondusif melalui pengaturan ruang, waktu, dan interaksi. Temuan bahwa manajemen kelas yang tenang namun tegas berdampak pada ketertiban kelas juga memperkuat hasil Magdalena, Ardelia, Anggestin, Ristiana, dan Agustin (2020), yang menunjukkan korelasi positif antara manajemen kelas dan motivasi belajar siswa. Adapun praktik menutup pembelajaran dengan rangkuman dan refleksi bersama siswa merupakan wujud konkret dari evaluasi formatif yang berkesinambungan, sebagaimana ditekankan dalam kajian mengenai tes formatif sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, yang menegaskan bahwa evaluasi semacam ini memberi umpan balik segera bagi guru maupun siswa untuk terus memperbaiki proses belajar-mengajar. Dengan demikian, kombinasi antara manajemen kelas yang tegas dan refleksi penutup pembelajaran yang konsisten menjadi salah satu kekuatan utama praktik pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Anshor Ambon yang layak dipertahankan dan diperluas ke aspek pembelajaran lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Anshor Ambon, yaitu: (1) adanya dukungan dari kepala madrasah dalam bentuk supervisi rutin; (2) sikap guru yang terbuka terhadap kritik dan saran; serta (3) antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan fasilitas, seperti proyektor dan koneksi internet; (2) minimnya media pembelajaran berbasis teknologi; serta (3) masih adanya sebagian guru yang belum terbiasa menggunakan pendekatan berbasis digital dalam kegiatan mengajar.

Faktor pendukung berupa keterbukaan guru terhadap pembinaan sejalan dengan prinsip supervisi akademik yang dikemukakan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2004), bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada relasi dialogis dan kesediaan guru untuk terus berkembang, bukan sekadar menerima instruksi administratif dari atasan. Antusiasme guru mengikuti pelatihan juga sejalan dengan argumen Sari dan Wahyudin (2022) bahwa program pengembangan keprofesian berkelanjutan hanya akan efektif apabila didukung oleh motivasi intrinsik guru untuk terus memperbarui kompetensinya. Di sisi lain, faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas teknologi dan rendahnya keterbiasaan sebagian guru terhadap pendekatan digital

menegaskan kembali pola yang ditemukan Lailiyah dan Mardiyah (2021) serta Wahyuni, Pentianasari, dan Khofifah (2023), bahwa kesenjangan digital di lembaga pendidikan Islam bersifat struktural—terkait ketersediaan sarana—sekaligus personal—terkait kesiapan literasi teknologi guru. Implikasinya, intervensi yang dibutuhkan MTs Al-Anshor Ambon bersifat dua arah: penguatan infrastruktur oleh pihak madrasah sekaligus pendampingan literasi digital yang berkelanjutan bagi guru, sebagaimana direkomendasikan Notanubun (2019) mengenai pentingnya integrasi kompetensi digital ke dalam empat ranah kompetensi guru secara utuh.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan atas ketiga rumusan masalah penelitian ini saling berkaitan dan membentuk satu benang merah yang koheren. Kualitas perencanaan pembelajaran yang relatif baik dari sisi kelengkapan dokumen (rumusan masalah pertama) menjadi modal awal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang komunikatif dan cukup variatif di kelas (rumusan masalah kedua), namun keduanya masih dibatasi oleh faktor penghambat struktural berupa keterbatasan sarana teknologi dan kesiapan digital sebagian guru (rumusan masalah ketiga). Sebaliknya, faktor pendukung berupa supervisi rutin dan keterbukaan guru terhadap pembinaan berfungsi sebagai mekanisme korektif yang menjembatani kesenjangan antara

kelengkapan perencanaan di atas kertas dan kedalaman substansi pelaksanaannya di kelas. Pola ini menegaskan bahwa perbaikan mutu pembelajaran di MTs Al-Anshor Ambon tidak dapat didekati secara parsial misalnya hanya dengan pelatihan penyusunan RPP atau hanya dengan pengadaan sarana semata melainkan memerlukan strategi terintegrasi yang menyentuh perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan infrastruktur secara serentak, sebagaimana ditegaskan oleh kerangka siklus supervisi akademik Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2004) yang menjadi rujukan utama penelitian ini.

Kontribusi keilmuan dari sintesis ini terletak pada penegasan bahwa kesenjangan mutu pembelajaran di madrasah kerap kali bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara faktor pedagogis (kompetensi merancang dan mengelola pembelajaran) dan faktor struktural (ketersediaan sarana serta intensitas pembinaan). Argumen ini memperluas simpulan Notanubun (2019) dan Wahyuni, Pentianasari, dan Khofifah (2023) yang cenderung menekankan literasi digital sebagai faktor individual guru, dengan menunjukkan bahwa pada konteks madrasah di wilayah kepulauan seperti Ambon, keterbatasan infrastruktur turut membentuk bahkan dalam beberapa hal mendahului kesiapan individual guru dalam mengadopsi pendekatan digital. Secara praktis, sintesis ini mengarahkan pihak madrasah untuk tidak menempatkan pelatihan guru dan pengadaan

sarana sebagai dua agenda yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu paket kebijakan yang dijalankan secara beriringan agar peningkatan kompetensi guru benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan berhenti pada tataran pengetahuan teoretis semata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil supervisi akademik terhadap guru-guru di MTs Al-Anshor Ambon, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama yang menjawab langsung rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, guru di MTs Al-Anshor Ambon secara umum telah menyusun perencanaan pembelajaran—berupa RPP dan modul ajar—dengan kelengkapan yang memadai dan mengacu pada standar kurikulum yang berlaku, meskipun masih memerlukan pembaruan berkala agar lebih mencerminkan kebutuhan aktual peserta didik, bukan sekadar pemenuhan format administratif. Kedua, dalam pelaksanaannya, guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dan penerapan metode yang cukup variatif seperti diskusi kelompok dan bermain peran, disertai manajemen kelas yang tegas dan praktik refleksi penutup pembelajaran yang konsisten, namun pemanfaatan media digital interaktif masih sangat terbatas dan keterlibatan sebagian siswa masih pasif. Ketiga, faktor pendukung utama pelaksanaan pembelajaran adalah supervisi rutin kepala madrasah dan keterbukaan guru terhadap pembinaan,

sementara faktor penghambat utama adalah keterbatasan fasilitas teknologi serta rendahnya keterbiasaan sebagian guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis digital.

Secara keseluruhan, guru-guru di MTs Al-Anshor Ambon telah memiliki pondasi pedagogik yang kukuh, tercermin dari kelengkapan perencanaan dan kualitas interaksi kelas yang terbangun, namun masih terbuka ruang pengembangan profesional berkelanjutan—khususnya dalam penguasaan teknologi pembelajaran dan strategi diferensiasi bagi siswa pasif—guna mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sepenuhnya berpusat pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Calora, I. P., Arif, M., & Rofiq, M. H. (2023). Pemanfaatan pembelajaran berbasis kelas digital di Madrasah Ibtidaiyah (Studi kasus di MI Nurul Huda Lengkong Cerme Gresik). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 321–331. https://www.researchgate.net/publication/374120698_Pemanfaatan_Pembelajaran_Berbasis_Kelas_Digital_di_Madrasah_Ibtidaiyah
- Depdiknas. (2008). Panduan supervisi akademik. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2004). *Supervision and*

- instructional leadership: A developmental approach (6th ed.). Pearson Education.
- Hasanah, N., & Sapri, S. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama Islam mata pelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 320–326. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1432>
- Kamardana, G. (2022). Supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan menyusun RPP pada guru SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49526>
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id/files/bn955-2016.pdf>
- Kemendikbudristek. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5–6 posisi dibanding 2018 [Siaran pers]. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018>
- Kholid, I., Al Basyari, M. M., Anam, K., & Lestari, L. (2024). Pelatihan penyusunan RPP dan modul ajar versi ringkas dalam Kurikulum Merdeka di SD/MI se-Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12413>
- Lailiyah, N. N., & Mardiyah, S. Z. (2021). Problematika pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.868>
- Magdalena, I., Ardelia, E., Anggestin, T., Ristiana, & Agustin, J. T. (2020). Pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 238–246. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/809/557/>
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global. Remaja Rosdakarya.
- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan penyusunan RPP Merdeka Belajar bagi guru SDN Ules Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ADIMAS*, 2021, 15. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/download/2674/1817>
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), 54–64. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1108>
- Pohan, S. (2020). Manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran. *Bunayya: Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, 1(2), 108. <https://jurnal.stit-al->

- ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/download/77/55/
- Rahayu, S., Sudharsono, M., Damayanti, S., & Rahmah, L. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1128–1133. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/download/3125/3016>
- Sanjaya, W. (2016). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(29). <https://doi.org/10.31004/jpp.v29i1.542>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2009). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, H. I., Pentianasari, S., & Khofifah, I. (2023). Diskursus profesionalitas guru sekolah dasar pada pendidikan Abad 21. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1), 88. <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/15657>
- Yamin, M. (2013). *Profesionalisasi guru dan implementasi Kurikulum 2013*.